

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhsn Khusus Tunarungu

##### 1. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum definisi strategi pembelajaran yaitu gambaran besar dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan yaitu *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*.<sup>1</sup> Menurut Sri Hidayati dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa dalam artian umum strategi mempunyai arti garis besar atau acuan yang digunakan dalam suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Adapaun strategi pembelajaran memiliki arti acuan yang digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Pengertian lain dari strategi pembelajaran menurut Ivon K. Davies dalam Safrudin Aziz menjelaskan strategi adalah metode atau cara yang digunakan dalam mengajar dan mengolah tugas-tugas mengajar, contohnya; ceramah atau strategi perkuliahan, tutorial, dan studi kasus.<sup>3</sup> Selain itu, pengertian strategi pembelajaran menurut Sanjaya dalam Mulyasa menjelaskan bahwa strategi pembelajaran cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran untuk mengubah suatu pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.<sup>4</sup>

Dari adanya pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran yang didalamnya

---

<sup>1</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 40.

<sup>2</sup> Sri Hidayati, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Surabaya: CV Kanaka Media, 2021). 1.

<sup>3</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017). 166.

<sup>4</sup> E Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). 50.

terdapat suatu metode tertentu yang digunakan sebagai acuan belajar guna menanamkan pada diri anak suatu proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu

Prinsip pembelajaran berfungsi untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Pada umumnya prinsip pembelajaran sama halnya dengan prinsip yang berlaku untuk siswa pada umumnya. Menurut H. Amka prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak tunarungu yaitu:

- 1) Sikap keterarahwajahan
- 2) Sikap keterarahsuaraan
- 3) Tanggap terhadap keinginan anak
- 4) Berbicara dengan lafal yang jelas
- 5) Penempatan posisi duduk yang tepat
- 6) Penggunaan media pembelajaran
- 7) Meminimalisir penggunaan metode ceramah.<sup>5</sup>

Dari pemaparan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu di atas memerlukan penjelasan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Sikap keterarahwajahan

Anak tunarungu lebih cenderung memanfaatkan indera penglihatan dikarenakan adanya gangguan pada indera pendengarannya. Pada proses pembelajarannya anak tunarungu harus melihat wajah guru agar dapat menangkap apa yang diucapkan oleh guru. Pembelajaran tersebut disebut juga dengan pembelajaran secara *face to face*.<sup>6</sup>

2) Sikap keterarahsuaraan

Sikap kerarahsuaraan yaitu sikap yang memperhatikan bunyi atau suara di sekitarnya. Penerapan pada pembelajaran anak tunarungu dalam pengenalan kosa kata atau bahasa dapat dilakukan saat mengucapkan kata ibu, bisa dilakukan dengan meletakkan kertas di depan bibir lalu mulai mencontohkan mengucap kata ibu dengan memperhatikan kertas saat tertiup karena pengucapan

---

<sup>5</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

<sup>6</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

kata bu. Lalu anak anak mengerti cara mengucapkan kata tersebut.<sup>7</sup>

- 3) Tanggap terhadap keinginan anak  
Tanggap terhadap keinginan anak berarti guru harus memahami apa yang anak inginkan agar tujuan anak tercapai. Karena keterbatasan komunikasi anak tunarungu seringkali kesulitan mengucapkan apa yang anak inginkan sehingga kata-katanya kurang jelas atau menggunakan isyarat tertentu.<sup>8</sup>
- 4) Berbicara dengan lafal yang jelas  
Perlunya berbicara dengan lafal yang jelas dimaksudkan agar anak tunarungu dapat menangkap apa yang guru ucapkan. Guru perlu berbicara dengan lafal yang jelas, tidak boleh terlalu cepat, dan kalimat yang diucapkan sederhana atau tidak berbelit-belit.<sup>9</sup>
- 5) Penempatan posisi duduk yang tepat  
Penempatan posisi duduk yang tepat pada anak tunarungu sangatlah penting. Posisi duduk harus memungkinkan anak untuk melihat wajah guru agar anak dapat membaca ucapan guru. Selain itu guru juga perlu memperhatikan telinga anak mana yang lebih berfungsi agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.<sup>10</sup>
- 6) Penggunaan media pembelajaran  
Penggunaan media pembelajaran dapat membantu anak tunarungu dalam memahami materi yang disampaikan. Media pembelajaran yang digunakan juga harus menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak.<sup>11</sup>
- 7) Meminimalisir penggunaan metode ceramah  
Meminimalisir penggunaan metode ceramah sangat diperlukan karena metode ceramah kurang

---

<sup>7</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

<sup>8</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

<sup>9</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

<sup>10</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

<sup>11</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

cocok untuk diterapkan pada anak tunarungu. Anak akan kesulitan dalam memahami apa yang diucapkan oleh guru. Sebaiknya guru menggunakan pendekatan yang menghubungkan materi dengan sesuatu yang nyata agar dapat lebih mudah dipahami oleh anak.<sup>12</sup>

Dari adanya penjelasan mengenai prinsip pembelajaran anak tunarungu, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melaksanakan pembelajaran di kelas, yaitu pembelajaran dilaksanakan secara *face to face* agar anak dapat membaca wajah dan menangkap apa yang dibicarakan oleh guru, sikap keterarahan, tanggap terhadap keinginan anak, berbicara dengan lafal yang jelas, penempatan posisi duduk yang tepat, penggunaan media pembelajaran, dan yang terakhir adalah meminimalisir penggunaan metode ceramah.

c. Strategi Pengenalan Konsep Bilangan Matematika Anak Tunarungu Usia Dini

Kegiatan menghitung banyaknya suatu benda disebut membilang atau berhitung. Adapun menurut Sriningsih N dalam Chandra Apriyansyah menjelaskan untuk anak usia dini kemampuan dalam berhitung disebut juga sebagai kegiatan membilang atau menyebutkan urutan bilangan.<sup>13</sup>

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan dalam mengenalkan konsep bilangan matematika pada anak tunarungu usia dini yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunarungu yaitu dengan menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Menurut Tafonao dalam Komang Ayu Febiola, pengertian media pembelajaran yaitu alat peraga yang dibuat oleh guru yang memiliki tujuan untuk mempermudah proses penyampaian materi pembelajaran pada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup> Sedangkan media pembelajaran menurut Asyhari dalam Komang Ayu Febiola, menjelaskan bahwa media pembelajaran menjadi bagian terpenting dari sistem

---

<sup>12</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021). 128-130.

<sup>13</sup> Chandra Ardiansyah, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Permainan Stick Angka,".

<sup>14</sup> Komang Ayu Febiola, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 241.

pembelajaran. keberhasilan suatu pembelajaran dikarenakan pemilihan media pembelajaran yang tepat karena dapat mendorong motivasi belajar siswa karena adanya media pembelajaran yang menarik.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran dibutuhkan strategi yang tepat agar anak dapat memahami pelajaran tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dalam pengenalan konsep bilangan pada anak tunarungu usia dini dapat menggunakan media yang mudah dimainkan dan dipahami oleh anak tunarungu. Pengenalan konsep bilangan pada anak tunarungu usia dini yaitu bilangan 1-10. Adapun contoh media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu dapat menggunakan pohon angka, dadu untuk berhitung, dan kartu angka.

## 2. Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

### a. Pengertian Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

Anak Usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun.<sup>16</sup> Adapun pengertian anak usia dini berkebutuhan khusus adalah anak usia 0-6 tahun yang mengalami hambatan dalam perkembangannya baik secara fisik, mental, sosial emosional, dan kecerdasan intelektual. Dalam sudut pandang islam, anak berkebutuhan khusus dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 61 dalam Rohmad Arkam yang menjelaskan;

“tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama di rumah kalian, rumah bapak kalian, atau rumah ibu kalian.”<sup>17</sup>

Pada Surat An-Nur ayat 61 tersebut, menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan atas status sosial dengan anak normal lainnya dan harus

---

<sup>15</sup> Komang Ayu Febiola, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 2 (2020): 241.

<sup>16</sup> Mulianah Khaironi, “Perkembangan Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 3, no. 1 (2018): 1.

<sup>17</sup> Nini Aryani, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 214–215.



diperlakukan sama di dalam masyarakat tanpa harus membeda-bedakan.<sup>18</sup>

Anak berkebutuhan khusus seringkali dikatakan sebagai anak istimewa, disebut istimewa dikarenakan mereka berbeda dengan anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan anak lainnya. Ciri-ciri tersebut meliputi fisik, mental, tingkah laku dalam bersosialisasi, mental, kemampuan sensorik, serta kemampuan untuk berkomunikasi. Pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Sulthon, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus karena dalam tumbuh kembangnya mengalami kelainan secara fisik, sosial-emosional, mental-intelektual, dan komunikasi yang berbeda dengan anak normal.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian anak berkebutuhan khusus menurut wardani, yaitu anak luar biasa yang memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya secara signifikan.<sup>20</sup> Adapun pengertian anak berkebutuhan khusus menurut Jati Rinakri Atmaja dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, menjelaskan bahwa anak yang memiliki gangguan pada fisik, mental, emosi, dan intelegensi sehingga tidak bisa bersekolah di sekolah umum karena diartikan sebagai anak yang lambat sehingga memerlukan pembelajaran khusus.<sup>21</sup>

Menurut Feby Atika Setiawati, Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang tidak selalu menunjukkan ketidakmampuannya dari segi fisik, emosi, dan mental namun mempunyai karakter khusus yang tidak sama

---

<sup>18</sup> Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 214–215.

<sup>19</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020). 1-2.

<sup>20</sup> Khairunisa Rani and Muhammad Nurrohman Jauhari Ana Rafikayati, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 (2018): 57.

<sup>21</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 7.

dengan anak normal.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Dadang Garnida menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan dan hambatan dalam belajar sehingga dalam dunia pendidikan memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki.<sup>23</sup>

Dari adanya beberapa pendapat tentang pengertian anak berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakter khusus atau anak yang memiliki hambatan secara fisik, mental, sosial-emosional, intelektual, dan komunikasi baik bersifat permanen maupun sementara sehingga memerlukan pendidikan khusus.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Adanya klasifikasi atau pengelompokan anak berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk tujuan pendidikan agar lebih mudah mengelompokkan jenis anak berkebutuhan khusus, bukan karena ingin membedakan status anak berkebutuhan khusus dengan yang lainnya. Menurut Jati Rinarki Atmaja, klasifikasi anak berkebutuhan khusus diantaranya:

- 1) kelainan fisik
- 2) kelainan mental
- 3) kelainan karakterisik sosial.<sup>24</sup>

Hasil pemaparan dari beberapa kelainan di atas memerlukan penjelasan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1) Kelainan fisik

Kelainan fisik yaitu kelainan yang terjadi pada anggota tubuh yang mengakibatkan terhambatnya fungsi tubuh sehingga tidak bisa melakukan tugasnya dengan normal. Kelainan fisik dapat terjadi pada: kelainan fisik pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara),

<sup>22</sup> Feby Atika Setiawati, "Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD," *Jurnal Program Studi PGRA* 6 (2020): 194.

<sup>23</sup> Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2015). 1.

<sup>24</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 67-68.

kelainan yang terjadi pada motoric tubuh, missal kelainan tulang dan otot (poliomyelitis), kelainan yang terjadi pada sistem saraf otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi motoric (cerebral palsy), dan kelainan yang terjadi pada anggota tubuh sehingga perkembangannya tidak sempurna (tunadaksa).<sup>25</sup>

2) Kelainan mental

Kelainan Mental yaitu anak yang mentalnya terganggu sehingga tidak mampu berpikir kritis. Kelainan mental ini terdapat dua kategori, pertama yaitu supernormal yang artinya kelainan mental dalam artian lebih, dan yang kedua yaitu subnormal yang artinya kelainan mental dalam artian kurang.<sup>26</sup>

3) Kelainan karakteristik sosial

kelainan perilaku sosial atau sering disebut dengan tunalaras yaitu anak yang tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertingkah laku menyimpang dari tata tertib dan norma yang berlaku. Anak tunalaras dalam kehidupan sehari-harinya, mereka sering disebut dengan anak nakal karena perilakunya yang sering mengganggu lingkungan di sekitarnya.<sup>27</sup>

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Muljono Abdurrahman dalam Sulthon, menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan terdapat 8 jenis klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus, diantaranya:

- 1) Gangguan penglihatan
- 2) Gangguan pendengaran
- 3) Keterlambatan kemampuan intelektual
- 4) Gangguan gerakan
- 5) Kelainan pada tingkah laku, sosial, dan emosional
- 6) Anak berbakat

---

<sup>25</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 67-68.

<sup>26</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 67-68.

<sup>27</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 67-68.



- 7) Anak berkesulitan belajar
- 8) Anak autisme.<sup>28</sup>

Dari pemaparan klasifikasi anak berkebutuhan khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan karena memiliki kelainan yang berbeda-beda. Jenis kelainan tersebut diantaranya; kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. Selain itu menurut menurut sudut pandang pendidikan diantaranya; tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunasosial, anak berkesulitan belajar, dan anak autisme. Semua itu perlu adanya perhatian dari orang tua dan guru dalam memberikan pelayanan dan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka agar anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Jati Rinakri Atmaja kategori anak berkebutuhan khusus terdapat 2 jenis kategori yaitu:

- 1) Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (Temporer)
- 2) Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen).<sup>29</sup>

Adapun pemaparan dari jenis kategori anak berkebutuhan khusus di atas yaitu:

- 1) Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (temporer), yaitu anak yang memiliki hambatan yang berasal dari luar (eksternal) yang menyebabkan anak mendapatkan trauma. Hambatan tersebut meliputi hambatan belajar dan hambatan dalam perkembangannya.. Contohnya, anak yang mengalami trauma akibat korban pemerkosaan akan mengalami gangguan emosional sehingga tidak dapat belajar. Anak seperti ini perlu adanya pelayanan pendidikan khusus yang sesuai dengan gangguan yang dialaminya, akan tetapi anak seperti ini tidak perlu

---

<sup>28</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020). 41-42.

<sup>29</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

dilayani di sekolah khusus. Contoh anak berkebutuhan khusus sementara yaitu; anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga sehingga menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri, anak yang sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya akan menyebabkan anak kesulitan dalam berkonsentrasi, akibat kekeliruan guru dalam cara mengajar dapat menyebabkan anak kesusulitan dalam belajar membaca dan berhitung, dan adanya bencana alam yang mengakibatkan anak trauma.<sup>30</sup>

b) Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen)

Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen) yaitu anak yang memiliki hambatan yang berasal dari dalam (internal) atau suatu kondisi kecacatan, seperti contoh anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, penglihatan, gangguan perkembangan kognisi dan kecerdasan, gangguan motorik (gerak), gangguan berkamuksi atau interaksi, gangguan perilaku soisial, dan emosional. Anak penyandang kecacatan adalah istilah lain dari anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (permanen).<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua jenis. *Pertama*, anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer), yaitu anak yang memiliki trauma psikologis yang berasal dari luar (eksternal) sehingga memerlukan layanan khusus untuk membantu menyembuhkan traumanya. *Kedua*, anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen), yaitu anak yang mengalami kondisi kecacatan yang berasal dari dalam (internal) sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk kelanjutan perkembangannya.

### 3. Anak Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan fungsi pendengaran baik ringan maupun berat sehingga

---

<sup>30</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>31</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Pipih Latifah, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

mempengaruhi kehidupannya.<sup>32</sup> Dalam dunia medis, anak tunarungu adalah anak berkelainan indra pendengaran yang disebabkan oleh gangguan atau rusaknya organ dalam pada telinga yang mengakibatkan organ tersebut tidak dapat merespon rangsangan suara yang akan diubah dalam tanggapan akustik.<sup>33</sup> Tunarungu menurut Depdikbud dalam Sulthon, menjelaskan tunarungu merupakan anak yang kehilangan sebagian fungsi pendengaran atau bahkan seluruh fungsi pendengaran yang mengakibatkan anak kurang bahkan sampai tidak dapat berkomunikasi secara verbal meski sudah memakai alat bantu dengar dan masih membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.<sup>34</sup>

Pengertian ketunarunguan menurut Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya yang berjudul Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, menjelaskan bahwa ketunarunguan merupakan gangguan pendengaran yang menghambat proses prolehan bahasa atau informasi sebagai alat untuk berkomunikasi yang memiliki kategori ringan, sedang, dan sampai berat yang dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli.<sup>35</sup>

Secara umum, tunarungu dikenal dengan sebutan tuli atau ketidakmampuan mendengar dengan baik. Adapun pengertian tunarungu dari beberapa ahli, diantaranya pendapat dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam Rani dan Afikaya Rahmawati memaparkan bahwa:

“tunarungu adalah anak yang kurang mampu dalam berkomunikasi dan tidak dapat mendengarkan dengan baik karena adanya gangguan dari pendengaran baik hanya sebagian maupun secara keseluruhan sehingga membutuhkan alat bantu dengar dan pelayanan pendidikan khusus.”<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Fifi Nofiaturrehman, “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya,” *Jurnal Of Empirical Research In Islamic Education* 6 (2018): 3.

<sup>33</sup> Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Academia Education* 1 (2013): 2.

<sup>34</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020). 18.

<sup>35</sup> Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2018. 62.

<sup>36</sup> Rani and Ana Rafikayati, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.”

Selanjutnya adalah pendapat dari Hallan dan Kauffman dalam Rani dan Rafikaya Rahmawati menyatakan bahwa: “tunarungu atau *hearing impairment* tidak mampu mendengar dalam kategori ringan sampai berat atau bisa disebut dengan tuli (*deaf*), atau kurang mendengar (*a hard of hearing*).”<sup>37</sup>

Pendapat lain mengenai tunarungu dari Murni Winarsih dalam Noviaturohmah, menyatakan bahwa:

“tunarungu yaitu sebuah kondisi kesulitan mendengar dari tingkatan ringan sampai berat atau dalam istilah lain disebut dengan tuli atau kurang dengar. Orang tuli yaitu orang dengan kondisi pendengaran yang terganggu sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya.”<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian tunarungu, dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah suatu kondisi dimana terganggunya sistem pendengaran yang mengakibatkan ketidakmampuan mendengar dari kategori ringan sampai berat sehingga tidak mampu dalam memproses informasi bahasa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

b. Klasifikasi Anak Tunarungu

Pada anak tunarungu memiliki tingkatan pendengaran yang berbeda-beda. Adapun pengelompokan tingkatan pendengaran dalam satuan decibel menurut Samuel A. Kirk dalam Jati Rinakri Atmaja yaitu:

1) Kondisi tunarungu sangat ringan yaitu 27-40 dB

Pada kondisi ini, dapat dikatakan sebagai tunarungu sangat ringan dan masih bisa mendengar dalam jarak yang dekat. Anak masih bisa belajar di sekolah dengan menempatkan anak di posisi yang strategis.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Rani and Ana Rafikayati.

<sup>38</sup> Nofiaturohmah, “Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya.”

<sup>39</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). 65-67.

2) Kondisi tunarungu ringan yaitu 41-55 dB

Kondisi tunarungu ringan hanya mampu mendengar dalam jarak tiga kaki dan harus saling berhadapan saat berbicara dan membutuhkan alat bantu dengar agar anak dapat diajak berbicara. Akan tetapi tidak bisa diajak berdiskusi dan membutuhkan terapi wicara untuk memperluas kosa katanya.<sup>40</sup>

3) Kondisi tunarungu sedang yaitu 50-76 dB

Anak dalam kondisi tunarungu sedang membutuhkan alat bantu dengar sepanjang waktu. Dengan adanya alat bantu dengar, anak masih dapat belajar berbicara.<sup>41</sup>

4) kondisi tunarungu berat yaitu 71-90 dB

Pada anak yang mengalami kondisi tunarungu berat dapat dikatakan sebagai tuli. Dalam kondisi ini anak-anak tidak dapat belajar berkomunikasi jika tidak ada teknik khusus dan membutuhkan bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi.<sup>42</sup>

5) kondisi tunarungu parah atau sangat berat yaitu di atas 90 dB.

Pada kondisi ini dibedakan menjadi dua yaitu, kondisi tunarungu prabahasa dan kondisi pascabahasa. Kondisi tunarungu prabahasa yaitu kondisi dimana tunarungu terjadi saat anak belum belajar dan mengembangkan bahasanya. Sedangkan kondisi tunarungu pascabahasa yaitu dimana tunarungu terjadi saat anak telah belajar dan mengembangkan bahasanya. Kemampuan artikulasi pada anak tunarungu tergantung pada tingkat pendengarannya, semakin tinggi kehilangan pendengaran maka semakin lemah kemampuan artikulasinya. Adapun metode yang dapat diterapkan pada kondisi ini adalah metode drill dimana anak diajarkan untuk mengulang-ulang kata secara terus menerus sampai jelas pengucapannya.<sup>43</sup>

Selain itu, klasifikasi anak tunarungu menurut Boimin dalam Sulthon, menjelaskan bahwa anak yang mengalami

---

<sup>40</sup> Atmaja. 65-67.

<sup>41</sup> Atmaja. 65-67.

<sup>42</sup> Atmaja. 65-67.

<sup>43</sup> Atmaja. 65-67.



ketunarunguan dapat dilihat dari reaksinya terhadap bunyi yang didengarnya, bila anak mendengar dengan bunyi pada jarak 1 meter dengan kemampuan mendengar seperti; paham orang berbisik yaitu sekitar 30 dB, paham berbisik keras yaitu 45 dB, paham bicara biasa yaitu 60 dB, dan paham bicara keras yaitu 70 dB.<sup>44</sup>

Dari penjelasan mengenai klasifikasi anak tunarungu di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu memiliki tingkatan kemampuan mendengar yang berbeda-beda mulai dari gangguan pendengaran sangat ringan yaitu 27-40 dB, gangguan pendengaran ringan yaitu 41-55 dB, gangguan pendengaran sedang yaitu 56-70 dB, gangguan pendengaran berat yaitu 71-90 dB, dan gangguan pendengaran sangat berat yaitu di atas 90 dB.

c. Dampak Anak Tunarungu

Dampak yang paling utama pada anak tunarungu yaitu dalam berbahasa dan ujaran. Semakin besar anak tunarungu kehilangan pendengarannya maka semakin besar juga dampak yang ditimbulkan. Hambatan tersebutlah yang menjadi akibat anak kesulitan dengan pembelajarannya saat di sekolah dan dampak dari kesulitan dalam berkomunikasi juga berdampak pada perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan keragaman pengalamannya. Adapun dampak tunarungu menurut H. Amka yaitu:

1) Dampak pada perkembangan bahasa

Dampak pada perkembangan bahasa anak tunarungu bisa terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan orang di sekitarnya yang tidak dapat memahami apa yang mereka ucapkan membuat anak tunarungu kesulitan untuk menjalin komunikasi dan apabila anak mengalami tunarungu total maka bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat.<sup>45</sup>

2) Dampak pada perkembangan kognitif

Dampak pada perkembangan kognitif anak tunarungu tidak terjadi karena anak tunarungu mempunyai pikiran yang tidak normal dibandingkan

---

<sup>44</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020). 18-19.

<sup>45</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). 118-123.

dengan anak yang normal. Karena anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengaran, maka proses belajar menjadi lebih sulit karena komunikasi tidak lancar menyebabkan perkembangan kognitifnya menjadi lambat.<sup>46</sup>

3) Dampak pada perkembangan emosi

Dampak pada perkembangan emosi anak tunarungu dapat terjadi karena anak tunarungu seringkali salah paham terhadap suatu hal yang menjadikan munculnya pemikiran yang negatif sehingga emosinya tertekan. Karena anak tunarungu kurang memahami bahasa orang normal sehingga seringkali merasa curiga dan menyimpulkan bahwa dirinya tidak dihargai. Tekanan itulah yang dapat menyebabkan anak tunarungu menjadi *introvert* (menutup diri), sering meragukan suatu hal, dan bersikap agresif. Apabila anak tunarungu ditegur oleh seseorang yang tidak dikenal maka akan timbul rasa gelisah.<sup>47</sup>

4) Dampak pada perkembangan sosial

Dampak pada perkembangan sosial anak tunarungu terjadi karena anak tunarungu sulit memahami lingkungan di sekitarnya dan orang di sekitarnya juga kesulitan memahami dirinya. Hal itu menjadikan anak kurang percaya diri dan merasa rendah diri karena mereka merasa berbeda. Untuk itu orang-orang yang berada disekitar anak tunarungu cobalah untuk memahami mereka walaupun sulit tetaplah rangkul mereka agar mereka keluar dari rasa rendah diri dan menjadikan hidup mereka lebih berharga.<sup>48</sup>

5) Dampak pada perkembangan perilaku

Dampak pada perkembangan perilaku anak tunarungu tergantung pada lingkungan di sekitarnya. Apabila lingkungan anak tunarungu baik, maka perilaku anak tunarungu juga baik dan yang menjadi

---

<sup>46</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). 118-123.

<sup>47</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). 118-123.

<sup>48</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). 118-123.

hambatan pada perkembangan kepribadian anak tunarungu yaitu karena bahasa yang terbatas, emosi yang labil, dan intelegensi yang terbatas.<sup>49</sup>

Adapun dampak anak berkebutuhan khusus tunarungu menurut Sulthon yaitu: “Dampak anak tunarungu dikelompokkan menjadi beberapa kategori, antara lain; 1) dampak psikologis; 2) dampak dalam pendidikan; 3) dampak dalam beragama.”<sup>50</sup>

Penjelasan dari beberapa dampak anak tunarungu di atas yaitu; *Pertama*, dampak pada psikologis anak tunarungu berawal dari terhambatnya perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa ini berpengaruh pada komunikasi anak. Komunikasi akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak karena anak tunarungu akan kesulitan memahami anak normal begitu juga sebaliknya. Perkembangan sosial anak yang terhambat akan mempengaruhi psikologi anak karena anak akan merasa cemburu, mudah tersinggung, dan bertindak curiga pada lingkungan di sekitarnya. Dampak psikologis pada anak tunarungu berbeda-beda, tergantung pada berat dan ringannya gangguan yang dialami. Selanjutnya anak tunarungu akan membentuk komunitas dengan sesama tunarungu untuk dapat menjalin komunikasi dengan bahasa isyarat yang semakin menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial.

*Kedua*, dampak dalam pendidikan yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan karena komunikasi yang tidak lancar yang menyebabkan kemampuan intelegensinya menjadi lambat. Anak tunarungu jika diberikan soal yang sifatnya verbal seperti bahasa, agama, PPKN, nilainya akan rendah karena kesulitan menguasai ilmu tersebut. Akan tetapi jika diberikan soal yang konkrit seperti ilmu matematika, anak tunarungu dapat menguasainya dengan baik.

*Ketiga*, dampak dalam beragama pada anak tunarungu disebabkan karena anak tunarungu bermasalah dengan sesuatu yang abstrak yaitu dalam bahasa dan komunikasi.

---

<sup>49</sup> H Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). 118-123.

<sup>50</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020). 126-138.

Dalam hal agama, anak tunarungu tidak dapat memahami hubungan antara dirinya dengan Tuhan karena itu merupakan sesuatu yang abstrak. Bahkan untuk mempercayai sesuatu yang tak terlihat atau ghaib sangat sulit bagi anak tunarungu karena daya pikir, fantasi, serta nalarnya lemah sehingga kurang sempurnanya dalam hal ibadah, keimanan, dan ketakwaannya. Saat melaksanakan solat, anak tunarungu hanya menjalankan gerakan solat namun tidak tahu apa yang dibaca, tapi secara agama, anak tunarungu rajin dalam melaksanakan ibadah.

Berdasarkan uraian tentang dampak tunarungu bagi anak usia dini di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak tunarungu dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Perkembangan tersebut antara lain; dampak perkembangan bahasa, dampak perkembangan kognitif, dampak perkembangan emosi, dampak perkembangan sosial, dan dampak perilaku pada anak. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan dari ketunarunguan yaitu; dampak psikologis, dampak pendidikan, dan dampak dalam beribadah. Dari beberapa dampak ketunarunguan yang ditimbulkan di atas, perlu diupayakan pengajaran dan pendidikan yang tepat bagi anak agar dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

d. Lingkungan Belajar Anak Tunarungu

Lingkungan belajar yang baik bagi anak tunarungu menjadi kunci dalam keberhasilan belajar. Menurut Jenny Thompson kunci untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif yaitu: “Lingkungan belajar yang baik bagi anak tunarungu adalah dengan memperhatikan; 1) lingkungan fisik; 2) lingkungan akustik.”<sup>51</sup>

Penjelasan dari lingkungan belajar di atas, yaitu; *Pertama*, dalam menyediakan lingkungan fisik yang baik, diantaranya dengan menempatkan anak pada posisi duduk yang tepat untuk memfasilitasi pendengarannya, saat melakukan komunikasi pastikan saling berhadapan, dan yang terakhir anak harus melihat guru dengan jelas agar dapat membaca gerak bibir saat berbicara.

*Kedua*, selain menyediakan lingkungan fisik yang mendukung, menyediakan lingkungan akustik yang baik

---

<sup>51</sup> Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Esensi, 2014). 42-43.

juga diperlukan modifikasi pada kelas anak tunarungu, yaitu dengan memasang karpet di lantai, memasang penutup pada kaki meja atau kursi dengan tujuan mengurangi kebisingan yang dapat mengganggu pendengaran, dan memasang tirai yang tebal.

Dari adanya penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Orang-orang lingkungan di sekitar anak tunarungu harus berusaha memahami apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Adapun lingkungan yang perlu diperhatikan bagi anak tunarungu yaitu; lingkungan fisik dan lingkungan akustik. Jika mereka merasa diperhatikan dan dihargai perkembangan sosial, emosioal, dan perilaku anak anak berkembang dengan baik dan mereka tidak lagi menjadi pribadi yang menutup diri.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi “Strategi Pembelajaran Dalam Pengenalan Konsep Lambang Bilangan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Kelas Persiapan A di Yayasan Anak Hebat Semarang” yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Yuliati dengan judul “Meningkatkan Penguasaan Konsep Bilangan Pada Anak Tunarungu Melalui Permainan Dhakon”.<sup>52</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan jenis studi kasus dengan melakukan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini membahas mengenai efektivitas penggunaan permainan dhakon dalam menguatkan konsep bilangan pada anak di SLB-B YPALB Karanganyar. Kurangnya penguasaan dalam memahami konsep bilangan, menyebabkan rendahnya nilai matematika pada hasil belajar anak. Anak kesulitan dalam berhitung disebabkan karena kurangnya penguasaan dalam memahami konsep bilangan. Untuk dapat mengatasi masalah ini, dibutuhkan strategi guru dalam meningkatkan penguasaan konsep lambang bilangan. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam

---

<sup>52</sup> Farida Yuliati, “Meningkatkan Penguasaan Konsep Bilangan Pada Anak Tunarungu Melalui Permainan Dhakon,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 139 (2014). 133.



menguatkan konsep bilangan yaitu dengan metode bermain dhakon.

Permainan dhakon adalah permainan olah pikir. Permainan ini dapat dijadikan sebagai media yang digunakan dalam menguatkan konsep bilangan dengan cara menghitung biji-bijian dalam dhakon. Sebelum memulai permainan, anak akan mengamati lubang yang berisi biji-bijian, lalu anak akan menghitung jumlah biji yang ada di dalam lubang. Setelah itu anak akan diminta menuliskan lambang bilangan tersebut. Hasil penggunaan strategi pembelajaran dengan permainan dhakon ini efektif dalam meningkatkan penguasaan lambang bilangan, dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil belajar anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Farida Yulianti memiliki persamaan yakni membahas mengenai strategi pembelajaran dalam meningkatkan penguasaan konsep bilangan pada anak tunarungu sehingga penelitian ini sangat membantu untuk penelitian lebih lanjut.

Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada obyeknya. Obyek penelitian yang dilakukan oleh Farida Yulianti yaitu anak tunarungu yang berada dalam kelas 1 di sekolah dasar. Sedangkan obyek yang akan digunakan peneliti adalah anak tunarungu usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elly Novita Sari yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Metode Bermain Untuk Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik”.<sup>53</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan melalui metode bermain bola. Kegiatan pembelajaran dalam mengenal bilangan melalui permainan bola, terbagi dalam 2 kegiatan yaitu, membuat urutan bilangan, dan menjodohkan lambang bilangan dengan jumlah bola yang sesuai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain bola dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan untuk anak tunarungu kelas persiapan di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik.

Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Elly Novita Sari dengan penelitian yang akan dilakukan

---

<sup>53</sup> Elly Novita Sari, “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Metode Bermain Untuk Anak Tunarungu Kelas Persiapan Di SLB Wiyata Dharma 3 Ngaglik,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017): 238–39.

dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan konsep bilangan pada anak tunarungu dan subjek dalam penelitian ini juga sama yaitu anak usia dini.

Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Elly Novita Sari menggunakan jenis penelitian tindakan kelas langsung dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah metode analisis data.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Maria, Henni Anggraini, dan Sarah Emmanuel H, dengan judul “Penerapan Bermain Dadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Tunarungu Usia 5-7 Di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa B Putra Jaya Malang”.<sup>54</sup>

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan unjuk karya. Pada anak tunarungu di TKLB Putra Jaya Malang, kemampuan dalam mengingat dan menulis angka sudah mulai berkembang, namun kemampuan untuk berhitung masih belum bisa, sehingga untuk memudahkan anak dalam berhitung peneliti menggunakan strategi pembelajaran menggunakan permainan dadu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan dadu terbukti berhasil diterapkan pada anak kelompok B TKLB Putra Jaya Malang.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Atik Maria, Henni Anggraini, dan Sarah Emmanuel H, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenalkan konsep bilangan dan subjek dalam penelitian ini juga sama yaitu anak usia dini.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Atik Maria, Henni Anggraini, dan Sarah Emmanuel H menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif,

---

<sup>54</sup> Atik Maria, Henni Anggraini, and Sarah Emmanuel H, “Penerapan Bermain Dadu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Tunarungu Usia 5-7 Di Taman Kanak-Kanak Luar Biasa B Putra Jaya Malang,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen 3* (2019): 890–891.

sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis metode penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Yunita Dewanto dengan judul “Pengenalan Bilangan 1-10 Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini Tunarungu Wicara Kelas Persiapan Kelompok A SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tunarungu Wicara Gumunggung Surakarta”.<sup>55</sup>

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kelas persiapan kelompok A di SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tunarungu Wicara Gumunggung Surakarta, terdapat pembelajaran pengenalan himpunan bilangan 1-10 melalui media gambar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengenalan bilangan diantaranya; penggunaan alat peraga yang bervariasi dan menarik, lingkungan sekolah yang nyaman, adanya dukungan dari orang tua, buku penunjang tematik, penyampaian guru yang menarik. Selain itu faktor penghambatnya yaitu; kelas terganggu karena terdapat salah kelas yang ramai, siswa terlambat masuk kelas, alat peraga kurang lengkap.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rima Yunita Dewanto, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas mengenai pengenalan konsep bilangan untuk anak tunarungu usia dini, dan kelasnya juga terdapat kesamaan yaitu di kelas persiapan.

---

<sup>55</sup> Rima Yunita Dewanto, “Pengenalan Bilangan 1-10 Melalui Media Gambar Pada Anak Usia Dini Tunarungu Wicara Kelas Persiapan Kelompok A SLB-B Yayasan Rehabilitasi Tunarungu Wicara Gumunggung Surakarta” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014). 67-71.

### C. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Merancang strategi pembelajaran harus memperhatikan kondisi dan menyesuaikan kebutuhan anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru secara maksimal. Seperti halnya anak tunarungu dalam belajar matematika dapat dimulai dari mengenalkan konsep bilangan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran dalam mengenalkan konsep bilangan diajarkan oleh guru pada anak usia dini tunarungu, yaitu diawali dengan pengenalan isyarat angka, pengenalan lambang bilangan, dan pengenalan nama bilangan dengan tulisan sambung. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut. Faktor pendukungnya berupa media pembelajaran yang menarik, alat bantu dengar, dan Kerjasama orang tua. Adapun faktor penghambatnya adalah ruang kelas yang sempit menyebabkan konsentrasi anak mudah terganggu, ketrampilan guru dalam mengajar, tingkat ketunarunguan anak. Sebagai guru, harus mengupayakan agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Salah satunya dapat menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.